



Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* dan Humor

Hartika Sari Butar Butar^{1✉}, Yeni Karneli²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail : hsbutar212@gmail.com¹, yenikarneli@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Perbedaan persepsi mengakibatkan meningkatnya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Siswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pelaku tentang *bullying* dan humor. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deksriptif, memiliki 421 populasi dan 60 sampel pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Padang tahun ajaran 2021/2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala model *likert* dan semantik deferensial. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi pelaku tentang *bullying* di SMK Negeri 3 Padang berada pada kategori sedang (66,21%), dapat dilihat dari masing-masing aspek, yaitu *bullying* fisik berada pada kategori sedang (56,61%), *bullying* verbal berada di kategori tinggi (73,89%), *bullying* sosial dan relasional berada pada kategori sedang (64,21%). Sedangkan persepsi pelaku terhadap humor berada pada kategori tinggi (80,76%). Berdasarkan hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi pelaku tentang perilaku *bullying* yang dilakukan dinilai sebagai humor/candaan ditandai dengan tingginya tingkat humor pada perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran akan pentingnya peranan Guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual guna untuk mereduksi dan mencegah perilaku *bullying*.

Kata Kunci: Persepsi pelaku, *bullying*, humor.

Abstract

Differences in perceptions of bullying problems that occur in schools. Students have different perceptions about their bullying behavior. This study aims to describe the perpetrator's perception of bullying and humor. This research includes quantitative research using descriptive methods, has a population of 421 and 60 samples in class XII students of SMK Negeri 3 Padang in the academic year 2021/2022. Data was collected using a Likert scale model and differential semantics. The results of this study as a whole indicate that the perpetrator's perception of bullying at SMK Negeri 3 Padang is in the medium category (66.21%), it can be seen from each aspect, namely physical bullying is in the category (56.61%), verbal bullying are in the high category (73.89%), social and relational bullying are in the medium category (64.21%). Meanwhile, the perpetrator's perception of humor is in the high category (80.76%). Based on these results, it illustrates that the perpetrator's perception of bullying behavior is assessed as humor/joke marked by the level of humor in bullying behavior. The results of this study provide an overview of the importance of the role of Guidance Counseling Teachers in providing information services, group guidance, group counseling and group counseling in order to reduce and prevent bullying behavior.

Keywords: Perception of perpetrator, *bullying*, humor

Copyright (c) 2022 Hartika Sari Butar Butar, Yeni Karneli

✉ Corresponding author

Email : hsbutar212@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban menerima segala bentuk perlakuan dari pelaku *bullying* (Yonita & Karneli, 2019). *Bullying* akan sangat merugikan korban dan tingkat *bullying* pada remaja yang terlibat sebagai pelaku dan korban *bullying* sekitar 20-35% (Muslim et al., 2019).

Data yang dimiliki *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengatakan bahwa siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* (Jayani, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) mengidentifikasi data kasus berdasarkan klaster siswa pelaku *bullying* dari tahun 2011-2016 sebesar 430 dan pada tahun 2011-2017 sebesar 26 ribu kasus *bullying* (Setyawan, 2017). Data KPAI yang disampaikan oleh Novianto (2018) terdapat 41 atau 25,5% pelaku *bullying* pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 pelaku *bullying* masih tinggi dan berada diposisi kedua sebanyak 153 atau 39% kasus (Listyarti, 2019). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang menyatakan bahwa mereka sudah melayani 55 kasus pada 2018 dan pada bulan Februari tahun 2019 sebanyak 19 kasus kekerasan, pelecehan seksual hingga *bullying* yang melibatkan anak-anak dan perempuan (Fajri, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan Guru BK, penulis mendapatkan permasalahan *bullying* terjadi di kelas XII. Permasalahan yang terjadi seperti: mengejek dan mengganggu salah satu teman hingga korban menangis dan menjadi bahan tawaan teman yang lain, sengaja memberi nama julukan yang kurang baik kepada korban sehingga membuat korban menjadi ocean teman-temannya, mengambil jajanan milik korban dengan paksaan, menyuruh dan membentak korban ketika meminta tolong dan membanting barang yang berada di sekitar korban ketika sedang marah agar ditakuti oleh teman-teman yang lain. Hasil wawancara yang dilakukan merupakan tindakan *bullying*, seperti yang dikatakan oleh (Coloroso, 2007) bahwa *bullying* fisik merupakan penindasan fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas dan Chakrawati (2015) mengungkapkan *bullying* verbal adalah menyakiti seseorang dengan ucapan, misalnya mengejek, mengganti namanya dengan nama lain yang kurang baik, mencaci, menggossip, memaki, membentak dan sebagainya.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi bangsa dan negara (Sriwahyuningsih et al., 2016). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan siswa yang memasuki masa remaja, remaja cenderung membawa dampak psikologis dan dampak fisiologis, para remaja masih mengalami ketidakpastian dalam mencari identitas seperti ingin berkuasa dan merasa hebat seperti menjadi pelaku *bullying*, cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan (Restu, 2013). Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami masalah mental. Masalah mental yang mungkin akan dialami siswa ialah mengalami depresi, kegelisahan dan sulit tidur yang akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah et al., 2017). Sedangkan dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian (Yonita & Karneli, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Takizawa, Maughan & Arseneault (2014) menyatakan bahwa siswa yang di *bullying* di masa kecil akan mendapatkan dan meningkatkan tekanan biologis pada usia 23 sampai 50 tahun. Korban yang sering di *bullying* akan lebih tinggi tingkat depresinya dan terus beresiko melebar pada rentang sosial, kesehatan dan ekonomi yang buruk. Faktor yang mendorong siswa tetap melakukan *bullying* adalah persepsi perilaku, kebanyakan siswa yang menganggap bahwa *bullying* bukan menjadi masalah melainkan sebuah humor yang biasa terjadi di sekolah. Anehnya ada beberapa dari mereka

yang mengatas namakan pertemanan dalam setiap kejadian *bullying* yang berlangsung, bahkan karna mereka sering mengganggu temannya mereka merasa hubungan pertemanan mereka lebih erat lagi padahal yang dilakukan mereka adalah *bullying* (Wawancara Siswa di SMK Negeri 3 Padang).

Masih banyak yang menganggap *bullying* di kalangan siswa yang mendapat pemakluman (Budiman, 2020). *Bullying* menjadi lebih sering dilakukan karena minimnya respon, orang yang melihatnya lebih sering membiarkan dan beranggapan bahwa tindakan tersebut sepele padahal sangat beresiko. Pelaku *bullying* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial (Sari & Azwar, 2017). Adanya pengalaman yang terjadi pada diri pelaku sehingga membentuk persepsi untuk melakukan *bullying* (Suharnan, 2005), seseorang akan berperilaku sesuai dengan apa yang dipersepsikannya, namun setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda-beda (Rahmat, 2004).

Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Persepsi *bullying* umumnya juga sering disamakan dengan humor. Nubatonis (2018) mengungkapkan bahwa saat ini, bercanda dan *bullying* seakan-akan malah tidak memiliki perbedaan sama sekali atau sama saja, sehingga ketika satu pihak melakukan *bullying* maka si pelaku akan menganggapnya sebagai hal biasa, hanya bercanda, padahal faktanya korban merasa sudah *terbullying*. *Bullying* bahkan dijumpain disudut daerah tempat tinggal dan sekolah karena banyaknya remaja yang mengindikasikan *bullying* sebagai bahan candaan agar suasana pertemanan tidak monoton (Soraya & Rizaldi, 2015) dan ada juga siswa yang melihat temannya mengejek, mengolok-ngolok atau mendorong namun perlakuan itu dianggap sebagai hal biasa terjadi dan menganggapnya sebatas relasi sosial antar teman, padahal hal tersebut adalah bentuk perilaku *bullying* (Sucipto, 2012). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rachman (2019) bahwa siswa sudah terbiasa saling mengejek sebagai bahan candaan yang kerap dianggap bahan candaan yang telah melewati batas dan mengarah ke perilaku *bullying*. Batas yang begitu tipis antara bercanda dan *bullying* membuat pelaku *bullying* juga kerap salah mempersepsikan, seperti bercanda yang dianggap lucu dan tidak menyakiti orang lain namun bisa menjadi *bullying* jika bermaksud menyakiti orang lain atau bahkan membuat orang lain merasa tersakiti saat sedang bercanda. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rahmanadji (2007) bahwa candaan menjadi sarana untuk seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, membuat orang lain tersenyum dan tertawa karena sesuatu yang menggelikan, mempesona, aneh dan identik dengan kelucuan, akan tetapi tidak menyudutkan seseorang ataupun menjadikan orang lain sebagai bahan candaan yang membuatnya merasa tersakiti karena candaan dilakukan untuk menghibur orang lain bukan menyakiti.

Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di setiap sekolah. *Bullying* sebagai stimulus akan diorganisasikan dan diinterpretasikan berbeda oleh siswa, perbedaan hasil persepsi setiap orang dapat terjadi karena persepsi bersifat individual (Walgito, 2004). Ketika persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* berbeda dengan siswa yang lain, maka perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah juga bisa berbeda-beda. Selain itu, apabila siswa tidak menyadari bahwa perilakunya merupakan perilaku *bullying* maka pencegahan terhadap terjadinya *bullying* menjadi terhambat. Kesadaran siswa terhadap terjadinya perilaku *bullying* dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut menjadi salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa mendatang. Fenomena-fenomena inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang persepsi pelaku terhadap *bullying* dan humor.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang akan mendeskripsikan persepsi pelaku terhadap *bullying* dan humor. Subana (2001) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan kondisi dengan berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat berdasarkan apa adanya sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya Irianto (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendeskriptifkan atau menjelaskan suatu hal sebagaimana adanya secara aktual.

Berkaitan dengan ini Yusuf (2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif akan memfokuskan peneliti menjajaki kebelakang, kemasa peristiwa itu terjadi, apa yang menjadi penyebab suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi objek penelitian, dengan membandingkan fenomena pada kelompok atau beberapa kelompok. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa XII SMK Negeri 3 Padang tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 421 orang. Jumlah sampel 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala model *Likert* dan semantik deferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi siswa tentang *bullying* dan humor, yang mana penelitian dilakukan pada kelas XII di SMK Negeri 3 Padang. Sangat penting untuk memiliki pengetahuan mengenai *bullying* dan humor, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang sekitar yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying* dan humor. Persepsi merupakan proses pengamatan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2004). Berdasarkan hasil analisis pengolahan instrumen *bullying*, maka dispesifikasikan menjadi 5 kategori tingkat *bullying* yang ditinjau dari karakteristik *bullying* secara umum, dapat dilihat pada tabel 1 tentang *bullying* dan tabel 2 tentang humor.

Hasil penelitian ini cukup menarik karena pada perilaku *bullying* berada dalam kategori sedang dan pada tingkat humor berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Persepsi Pelaku Terhadap Bullying

Persepsi pelaku terhadap <i>bullying</i> secara keseluruhan				
Interval	%	Kategori	F	%
≥ 89	≥ 84	ST	1	1,67
72-88	68-83	T	20	33,33
55-71	52-67	S	34	56,67
38-54	36-51	R	5	8,33
≤ 37	≤ 35	SR	0	0
Σ			60	100
Rata-rata			66,21	
Persepsi pelaku terhadap <i>bullying</i> berdasarkan sub variabel				
<i>Bullying</i> Fisik			56,61%	
<i>Bullying</i> Verbal			73,89%	
<i>Bullying</i> Sosial dan Relasional			64,28%	

Pada Tabel 1 memperlihatkan persepsi tentang *bullying* yang dimiliki pelaku secara umum berada pada kategori Sedang dengan jumlah 34 siswa (56,67%). Meskipun begitu, terdapat 20 siswa yang memiliki persepsi tentang *bullying* berada pada kategori Tinggi (33,33%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 5 siswa memiliki persepsi tentang *bullying* pada kategori Rendah sebanyak 5 siswa (8,33%). Sedangkan pada kategori Sangat Tinggi terdapat 1 siswa (1,66%) yang memiliki persepsi tentang *bullying* dan tidak ada siswa yang memiliki persepsi mengenai *bullying* pada kategori Sangat Rendah. Kemudian hasil pendistribusian instrumen menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki permasalahan dalam hal *bullying* verbal sebesar 73,89%, kemudian masalah pada *bullying* sosial dan relasional sebesar 64,28% dan masalah terakhir pada *bullying* fisik yaitu sebesar 56,61%.

Sejalan dengan hasil penelitian diparagraf sebelumnya maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku memiliki persepsi yang berbeda tentang *bullying*. Tingkat persepsi mengenai *bullying* juga berada pada kategori sedang, hal ini menandakan bahwa pelaku memiliki persepsi *bullying* menjadi hal yang sudah biasa terjadi di sekolah dan jika dibiarkan maka pelaku *bullying* akan terus meningkat. Hal ini menandakan bahwa pentingnya upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*. Wiyani (2012) bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan pelaku untuk mengganggu, mengusik dan membatasi orang lain untuk melakukan sesuatu berulang yang bermaksud menyebabkan ketidak senangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.

Penindasan fisik merupakan jenis perilaku *bullying* yang paling tampak dan paling berbahaya dibandingkan bentuk *bullying* yang lainnya. Pembullying ini akan mengakibatkan cedera pada anggota tubuh dan cenderung pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius. Bentuk dari *bullying* fisik diantaranya menendang, mencubit, menampar, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, menggigit, memiting, mencakar dan melilit telinga. Sedangkan kata-kata adalah alat yang dapat mematahkan semangat seseorang, kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, mengolok-ngolok, berkata kasar, kritik kejam, penghinaan dan segala sesuatu yang dapat menyakiti melalui ucapan langsung dengan seseorang. Penindasan yang sering terjadi ialah seorang siswa yang dengan sengaja untuk membuat temannya jadi bahan omongan temannya yang lain dan sengaja untuk menjelekkan temannya sendiri. Penindasan sosial dan relasional adalah pelemahan harga diri seseorang melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, penyingkiran dan mempermalukan yang merupakan penindasan yang terkuat. Perilaku ini juga membuat seseorang menjadi jelek dan dijauhi oleh lingkungannya dengan merusak nama baiknya (Coloroso, 2007).

Hasil penelitian juga menemukan data tingkat humor berdasarkan perilaku *bullying* yang terjadi, sebagai berikut.

Tabel 2 (Persepsi Pelaku Terhadap Humor)

Persepsi pelaku terhadap humor secara keseluruhan				
Interval	%	Kategori	F	%
≥ 89	≥ 84	ST	26	43,33
72-88	68-83	T	25	41,67
55-71	52-67	S	5	8,33
38-54	36-51	R	3	5
≤ 37	≤ 35	SR	1	1,67
Σ			60	100
Rata-rata			80,76	
Persepsi pelaku terhadap humor berdasarkan sub variabel				
<i>Bullying</i> Fisik			70,17%	
<i>Bullying</i> Verbal			85,74%	
<i>Bullying</i> Sosial dan Relasional			83,89%	

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan persepsi tentang humor yang dimiliki pelaku secara umum berada pada kategori Sangat Tinggi dengan jumlah 26 siswa (43,33). Meskipun begitu, terdapat 25 siswa yang memiliki persepsi tentang humor berada pada kategori Tinggi (41,67%), Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 5 siswa yang memiliki kategori Sedang (8,33%). Sedangkan kategori Rendah sebanyak 3 siswa (5%), dan diikuti pada kategori Sangat Rendah sebanyak 1 siswa (1,67%). Selanjutnya pada hasil pendistribusian

instrumen menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki tingkat humor yang sangat tinggi terutama pada perilaku *bullying* verbal sebesar 85,74%, kemudian *bullying* sosial dan relasional sebesar 83,89% dan terakhir pada *bullying* fisik yakni sebesar 70,17%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan bahwa perilaku *bullying* yang selama ini mereka lakukan hanya sebagai humor/bercanda, ditandai dengan tingkat humor yang tinggi.

Tindakan *bullying* yang dilakukan hanya sekedar membuat lelucon untuk menghibur teman-teman yang lainnya, namun yang menjadi korbannya adalah siswa yang terlihat lemah dibandingkan pelaku sehingga membuat aksi *bullying* berlanjut (Sejiwa, 2008). Humor dan candaan sebenarnya memainkan peranan penting dalam pola interaksi anak-anak khususnya di sekolah. Meski negatif, humor dan candaan mereka gunakan untuk meningkatkan status penerimaan di depan teman-teman mereka (Humaniora, 2020).

Perilaku *bullying* yang dipertanyakan dalam angket juga terlihat bahwa para siswa hanya menganggap perilaku *bullying* itu hanya sebatas candaan/humor. Kemungkinan besar adalah persepsi siswa yang menganggap perilaku *bullying* itu sebagai candaan yang membuat kasus *bullying* tinggi dan belum terselesaikan sampai sekarang ini. Untuk itu hendaknya sama-sama dalam meningkatkan batasan-batasan antara *bullying* dan humor agar terhindarnya kasus-kasus berikutnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Rossa & Efendi (2021) ketika kita bercanda maka haruslah membuat orang yang dibecandai tetap merasa nyaman, berusaha untuk tidak memojokkan, tidak memuaskan satu pihak saja misalnya hanya membuat dirinya tertawa namun tidak membuat orang yang dibecandainya tertawa.

Membully sering dianggap sebagai candaan sehingga pelakunya "dimaklumi" dan tidak mendapat hukuman (Deviyana, 2017). Tidak sedikit pelaku *bullying* yang tidak sadar bahwa mereka sudah melakukan aksi perundungan karena menganggap hanya sebuah candaan. Namun jika sebuah perilaku sudah berkelanjutan atau mengintimidasi orang yang lebih lemah ini sudah dimaksudkan dalam perundungan. Terlepas dari apa yang diakui sebagai niat pelakunya (Bulu et al., 2019). Ada batasan yang jelas antara *bullying* dan bercanda, jika yang dimaksud adalah bercanda dengan teman maka semua pihak harus sama-sama merasa senang dan menikmati tanpa ada dua pihak yang terpisah antara pelaku dan korban. pelaku yang dimaksudkan disini ialah pihak yang dianggap kuat dan korban ialah pihak yang dianggap lemah. Perilaku akan dianggap *bullying* ketika salah satu pihak yang diajak berinteraksi merasa tersakiti, baik secara fisik dan perasaan (Sulaiman, 2017).

KESIMPULAN

Persepsi setiap orang akan berbeda dalam melihat peristiwa *bullying*, begitu pula seorang pelaku yang berbeda dalam mempersepsikan tindakan *bullying* yang dilakukannya. *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki kategori sedang yang berarti bahwa siswa masih melakukan perilaku *bullying* di sekolah, siswa lebih sering melakukan *bullying* secara verbal, dari 60 siswa yang menjadi sampel hendaknya lebih dipantau untuk kejadian yang mendatang namun bukan berarti siswa diluar dari 60 orang ini tidak terpantau, karena *bullying* akan terjadi pada siapapun baik sebagai pelaku maupun korban. Untuk itu agar sama-sama menjaga agar tidak terjadi lagi, para siswa hendaknya mengetahui batasan-batasan antara *bullying* dan humor agar lebih memudahkan untuk menurunkan kasus-kasus maupun perilaku *bullying* yang terjadi. Siswa harus lebih mampu dalam menghargai orang lain dan menimbulkan keempatian terhadap sesama. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa para siswa hanya menganggap perilaku *bullying* sebagai humor, untuk itu para siswa diharapkan agar tidak bermain-main lagi dan mengatasnamakan bercanda diatas perilaku yang membuat oranglain merasa tersakiti dan tidak nyaman. Hal ini yang menjadi penguat dalam tindakan pencegahan terjadinya *bullying*. Kebanyakan dari siswa menganggap bahwa perlakuan *bullying* yang terjadi di sekolah sebagai interaksi antar teman maupun hal yang biasa terjadi sebagai menghidupkan suasana di kelas namun para siswa tidak menyadari hal yang dilakukan menjadikan korban merasa terhina, marah dan sakit hati hingga ada yang mengalami sakit di fisik dan secara mental. Untuk itu sebagaimana hasil dari penelitian ini

bisa digunakan untuk landasan dari pemberian layanan dalam program BK di sekolah untuk mengurangi kasus *bullying* dengan cara memberi pengarahan dan bimbingan pada siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2020). Bullying Picu Gangguan Jiwa Anak Mayoritas Terjadi Di Lingkungan Sekolah. *Jawa Pos Radar Solo*. <https://Radarsolo.Jawapos.Com/Read/2019/12/15/170291/Bullying-Picu-Gangguan-Jiwa-Anak>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://Publikasi.Unitri.Ac.Id/Index.Php/Fikes/Article/Download/1473/1047>
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut? (Panduan Untuk Mengatasi Bullying)*. Solo: Tiga Ananda.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Smu*. Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta.
- Deviyana, N. (2017). *Bercanda Sering Jadi Dalih Pelaku Bullying*. <https://Www.Medcom.Id/Rona/Keluarga/4kzezwyk-Bercanda-Sering-Jadi-Dalih-Pelaku-Bullying>.
- Fajri, E. (2019). Rumah Aman Anak Dp3a Sumbar Siap Layani Korban Kejahatan Seksual. *Klikpositif*. <http://Klikpositif.Com/Baca/46777/Rumah-Aman-Anak-Dp3a-Sumbar-Siap-Layani-Korban-Kejahatan-Seksual>
- Humaniora. (2020). *Bullying Dan Selera Humor Anak-Anak Kita Yang Rendah*. 13 Kompasiana.
- Irianto, A. (2004). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, Dan Pengembangannya Edisi Keempat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jayani, D. H. (2019). *Persentase Murid Yang Mengalami Bullying*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/12/12/Pisa-Murid-Korban-Bully-Di-Indonesia-Tertinggi-Kelima-Di-Dunia>
- Kpai. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak 2011-2016. In *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai)*. <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Per-Tahun/Rincian-Data-Kasus-Berdasarkan-Klaster-Perlindungan-Anak-2011-2016>
- Listyarti, R. (2019). Kpai Terima 153 Aduan Kasus Kekerasan Anak Pada 2019. *Gatracom*. <https://Www.Gatra.Com/Detail/News/464092/Milenial/Kpai-Terima-153-Aduan-Kasus-Kekerasan-Anak-Pada-2019>
- Muslim, Neviyarni, & Karneli Y. (2019). Effectiveness Of Cognitive Behavior Therapy In Improving Students ' Understanding Of Bullying. *Journal Of Educational And Learning Studies*, 2(2), 94–100.
- Novianto, R. D. (2018). Catatan Kpai Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak. *Sindonews.Com*.
- Nubatonis, T. (2018). Bercanda Atau “Bully”? Identifikasi Kebiasaan Pergaulan Dalam Generasi Milenial. *Kompasiana*. <https://Www.Kompasiana.Com/Tonny49426/5bf32042bde575026b605232/Bercanda-Atau-Bully-Mengidentifikasi-Kebiasaan-Pergaulan-Dalam-Generasi-Milenial?Page=All>
- Rachman, A. (2019). *Tanda Anak Jadi Korban Bullying Disekolah*. <https://Www.Sehatq.Com/Artikel/Cara-Membedakan-Bercanda-Dan-Bullying>
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor. *Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221.
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Restu, Y. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243–249.
- Rossa, V., & Efendi, D. A. (2021). *Bullying Pegawai Kpi Disebut Hanya Candaan, Ini Beda Candaan Dan*

Bullying Menurut Pakar. Suara.Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/09/07/232038/bullying-pegawai-kpi-disebut-hanya-candaan-ini-beda-candaan-dan-bullying-menurut-pakar?page=all>

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Penerbit Pt Grasindo.

Setyawan, D. (2017). Kpai Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai)*. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>

Soraya, A., & Rizaldi, Y. (2015). Kampanye Sosial Bahaya Bullying Dalam Pergaulan Remaja. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 77–89.

Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Dahranis. (2016). Hubungan Prasangka Dan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51.

Subana, M. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya. *Psikopedagogia*, 1(1).

Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Sulaiman, M. R. (2017). Bullying Vs Bercanda, Dimana Batas Perbedaannya? *Detikhealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3565525/bullying-vs-bercanda-di-mana-batas-perbedaannya>

Takizawa, Maughan, & Arseneault. (2014). Adult Health Outcomes Of Childhood Bullying Victimization: Evidence From A Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort. *Am J Psychiatry*, 171(7), 777–784.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Rajawali Perss.

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yonita, E. N., & Karneli, Y. (2019). The Effectiveness Of The Cognitive Behavior Modification Approach With Group Settings To Reduce Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–7.

Yusuf, A. . (2013). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zakiyah, Humaedi, & Santoso. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & Ppm*, 4(2), 129–389.